

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mata pelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah menjadi landasan awal dalam membentuk pemahaman ibadah peserta didik. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar pemahaman ibadah siswa sejak usia dini, bahkan pembelajaran Fiqih pada jenjang sekolah dasar berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan kemampuan ibadah praktis yang harus ditanamkan sejak dini karena berpengaruh langsung terhadap pembiasaan ibadah sehari-hari siswa, sejalan dengan penelitian (Makiah dan Mailita, 2024) yang menegaskan bahwa proses pembelajaran Fiqih mampu membantu siswa memahami tata cara ibadah serta menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari melalui pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Bab wudhu menjadi salah satu pembahasan penting dalam pendidikan agama Islam karena menjadi syarat sah salat dan berpengaruh langsung terhadap kualitas ibadah harian seorang Muslim, wudhu memiliki posisi yang sangat penting dalam kurikulum Fiqih karena menjadi syarat sah shalat, sehingga siswa harus menguasainya dengan benar (Ulfah dan Salsabil, 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran wudhu tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan praktik yang benar agar siswa mampu melaksanakan ibadah secara tepat. Guru Fiqih dituntut untuk memilih metode yang mendorong pemahaman teoritis sekaligus kemampuan praktik secara langsung, sehingga proses belajar tidak berhenti pada hafalan semata.

Dalam lima tahun terakhir, para ahli dan berbagai studi pembelajaran menegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan yang sangat tepat diterapkan pada materi ibadah karena memberikan pengalaman

belajar langsung yang dapat diamati dan ditiru siswa. Metode demonstrasi terbukti meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterampilan praktik, terutama pada pelajaran yang membutuhkan contoh konkret dan langkah-langkah runtut. Senada dengan itu, penelitian (Dewanti dan Fajriwati, 2020), bahwa demonstrasi mampu memberikan peningkatan hasil belajar fiqih siswa Madrasah Ibtidaiyah secara optimal dibandingkan dengan metode ceramah, khususnya pada materi thaharah. Selain mendorong siswa memahami materi secara mendalam, demonstrasi juga meningkatkan fokus dan motivasi belajar karena siswa dapat melihat langsung contoh yang diberikan guru. Sejalan dengan Kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah dasar harus berorientasi pada keterampilan, sehingga siswa dapat mengamati, menanya, mencoba, dan mempraktikkan secara mandiri. Dengan demikian, penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran wudhu menjadi semakin relevan, karena wudhu merupakan ibadah yang harus dipelajari melalui contoh nyata dan pengulangan yang benar.

Pada observasi awal yang dilakukan pada 13 September 2025 semester ganjil di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Qur'an Jamilurrahman, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi wudhu masih belum optimal. Berdasarkan hasil data yang diberikan kepada 50 siswa kelas V, hanya 6 siswa (12%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 44 siswa (88%) belum mencapai KKM, nilai KKM didapati dari hasil wawancara bersama guru pengampu mata pelajaran fiqih ustadz Priyo Subekti S.Pd. Fenomena ini tampak pada hasil pengamatan guru dalam proses pembelajaran maupun saat praktik ibadah harian di sekolah, di mana masih ditemui kesalahan dalam membasuh tangan hingga siku, membasuh kepala, atau dalam menjaga tertib wudhu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan masih belum berjalan secara optimal dalam mengantarkan siswa pada penguasaan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, sebagian siswa masih belum memahami rukun dan tata cara wudhu dengan benar. aspek afektif, masih terdapat siswa

yang belum menyadari pentingnya wudhu sebagai syarat sah salat. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang kurang memperhatikan tata cara wudhu yang benar, menganggap remeh kesalahan dalam berwudhu, serta belum menunjukkan kepedulian untuk memperbaiki kesalahan ketika diberikan arahan oleh guru, aspek psikomotorik, beberapa siswa masih melakukan kesalahan dalam mempraktikkan urutan dan tata cara wudhu.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Qur'an (MITQ) Jamilurrahman yang berlokasi di Kepuh Kulon, Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55194. MITQ Jamilurrahman merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan keagamaan serta program tahfidz Al-Qur'an. Sebagai madrasah yang berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani, MITQ Jamilurrahman memiliki keunggulan pada program tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembinaan keagamaan dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang religius serta penekanan pada penguatan nilai-nilai keislaman menjadikan madrasah ini sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi wudhu.

Subjek yang digunakan adalah siswa kelas V dengan jumlah keseluruhan 50 siswa, siswa kelas V dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada rentang usia 10–11 tahun yang menurut teori perkembangan kognitif (Piaget & Inhelder, 2008) dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak telah mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengikuti langkah-langkah atau prosedur secara sistematis. Namun, kemampuan berpikir mereka masih lebih mudah berkembang melalui pengalaman langsung dan objek yang konkret dibandingkan dengan konsep yang bersifat abstrak. Pembelajaran yang melibatkan pengamatan dan praktik secara langsung dinilai lebih sesuai perkembangan siswa pada usia tersebut.

Materi wudhu sebagai bagian dari pembelajaran Fiqih menuntut pemahaman konsep sekaligus praktik yang dilakukan secara berurutan dan benar. Dengan demikian, siswa kelas V dipandang tepat sebagai subjek penelitian untuk mengkaji pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi belajar Fiqih pada materi wudhu. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran Fiqih kelas V, diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam memahami tata cara wudhu yang benar masih belum optimal, guru menyampaikan bahwa selama ini pembelajaran telah dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, seperti ceramah, diskusi tanya jawab, dan Problem Based Learning (PBL). Namun, meskipun metode tersebut telah diterapkan, masih ditemukan siswa yang belum mampu memahami dan mempraktikkan urutan serta ketentuan wudhu secara tepat.

Menurut penjelasan guru pada wawancara yang dilakukan pada 13 September 2025, sebagian siswa masih keliru dalam menyebutkan rukun dan langkah-langkah wudhu, bahkan ada yang belum mampu mempraktikkannya dengan urutan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga masih lemah pada aspek praktik dalam menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat memahami penjelasan secara lisan, tetapi ketika diminta untuk mempraktikkan, mereka masih ragu dan sering melakukan kesalahan.

Bab wudhu sebagai fokus penelitian didasarkan pada pentingnya penguasaan wudhu sebagai syarat sah shalat yang dilakukan dan harus diajarkan dengan benar sejak dini. Kelas V dipilih sebagai objek penelitian karena pada usia tersebut Rasulullah memerintahkan anak usia tersebut untuk mengerjakan shalat dan dengan demikian wudhu sebagai syarat sahnya shalat, apabila dia tidak mengerjakan shalat diperintahkan untuk dipukul dengan pukulan yang mendidik sebagaimana sabda Nabi shallahu alaiwassallam dalam hadistnya:

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين, واضربوهم وهم أبناء عشر, وفرقوا بينهم في

المضاجع (رواه أبو داود, ٤٩٥)

“perintahlah anak-anak kalian untuk shalat ketika , mereka berusia tujuh tahun, dan pukulalah mereka jika tidak shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.  
(*Sunan Abi Dawud* - 5.n.d.)

Metode Demonstrasi dinilai lebih sesuai dengan materi yang bersifat praktik, seperti wudhu, karena siswa dapat mengamati secara langsung gerakan, urutan, serta bagian-bagian yang harus dilakukan dengan benar. Dengan melihat dan menirukan secara langsung, pemahaman siswa diharapkan menjadi lebih kuat dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan, diskusi, atau tanya jawab. Peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah berada pada rentang usia 10-11 tahun yang menurut teori perkembangan kognitif Piaget termasuk tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak telah mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata, memahami urutan kegiatan, serta mengikuti prosedur secara sistematis sehingga memiliki kesiapan untuk menerima pembelajaran praktik ibadah yang memerlukan pemahaman dan pelaksanaan langkah-langkah secara berurutan (Juwantara, 2019).

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih, masih terdapat gap yang penting. Kebanyakan penelitian sebelumnya meneliti materi wudhu pada konteks umum dan sekolah tertentu, tetapi belum banyak yang mengkaji penerapan metode demonstrasi secara khusus pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Qur'an Jamilurrahman. Program tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan melalui target hafalan yang terstruktur, alokasi waktu khusus dalam kurikulum, kegiatan muroja'ah, setoran harian, serta evaluasi berkala yang dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pola pembelajaran dan pembinaan (Safitri dan Firdausih, 2026).

Metode demonstrasi memiliki peran yang penting dalam pembelajaran Fiqih. Melalui metode ini, guru dapat memperagakan secara langsung tata cara wudhu yang benar sehingga peserta didik dapat mengamati, memahami, dan menirukan setiap langkah yang diperagakan. Pembelajaran yang melibatkan pengamatan dan praktik secara langsung memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam pelaksanaan wudhu serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam beribadah. Hasil (Dewi & Fatimah, 2025) menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan praktik ibadah, partisipasi aktif, motivasi belajar, serta kepercayaan diri peserta didik, khususnya pada materi Fiqih yang menuntut penguasaan keterampilan praktik.

Belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan kualitas prestasi belajar Fiqih bab wudhu pada siswa madrasah tersebut sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi. Padahal, setiap madrasah memiliki dinamika belajar yang khas, termasuk gaya belajar siswa, latar belakang pemahaman agama, dan pendekatan pembelajaran guru.

Solusi yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu penerapan metode Demonstrasi secara sistematis pada pembelajaran wudhu guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Demonstrasi yang dilakukan guru memungkinkan siswa melihat contoh yang benar, memperhatikan urutan wudhu secara jelas, dan langsung meniru langkah-langkah tersebut melalui praktik. Demonstrasi mendorong pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat setiap bagian dari wudhu. Jika metode ini diterapkan dengan baik, diharapkan terjadi peningkatan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa dalam mempelajari materi wudhu. Dengan kata lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh penerapan metode pencetakan terhadap prestasi belajar

Fiqih pada materi wudhu siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Qur'an Jamilurrahman tahun ajaran 2026/2027. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode pemaparan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami serta menyebarkan wudhu dengan baik dan benar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru Fiqih dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama pada materi ibadah yang menuntut ketelitian, ketat, serta pengalaman praktik secara langsung.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ditemukan pada siswa kelas V yang belum mampu mempraktikkan wudhu dengan benar, baik dari segi urutan, tertib, maupun ketepatan membasuh anggota wudhu, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan praktik mereka masih rendah.
2. Metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya cenderung berfokus pada teori, sehingga belum mampu memberikan pengalaman belajar konkret bagi siswa yang membutuhkan contoh langsung dalam memahami langkah-langkah wudhu.
3. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta mempelajari wudhu secara mandiri meskipun telah mendapatkan materi penjelasan, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan kemampuan praktik.
4. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara siswa kelas VA dan VB, di mana kelas VA cenderung lebih cepat memahami materi, sedangkan kelas VB membutuhkan penjelasan yang lebih bertahap dan berulang.

### **C. Pembatasan Masalah Penelitian**

Penetapan batasan masalah dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna mendukung lancarnya proses penelitian tersebut, pembatasan masalah akan membantu peneliti fokus pada aspek masalah dan tidak melebar, dan menurut (Nashihin et al., 2020) menyatakan penelitian harus disesuaikan dengan fokus permasalahan dan sasaran penelitian agar pembahasan lebih terarah, maka dari itu, peneliti menentukan batasan masalah untuk memperjelas fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih pada materi wudhu, tanpa membahas penggunaan metode pembelajaran lain seperti metode ceramah, diskusi, maupun metode kooperatif.
2. Materi yang diteliti dibatasi pada bab wudhu, mencakup pemahaman konsep serta kemampuan praktik wudhu siswa, dan tidak mencakup materi Fiqih lainnya seperti salat, tayamum, atau mandi wajib.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Qur'an Jamilurrahman Yogyakarta tahun ajaran 2027/2026, dan tidak melibatkan siswa dari kelas atau madrasah lain.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi belajar fiqih wudhu kelas v Madrasah ibtidaiyah tahfidz Qur'an Jamilurrahman?
2. Seberapa besar tingkat pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi belajar fiqih wudhu kelas V Madrasah ibtidaiyah tahfidz Qur'an Jamilurrahman?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi belajar fiqih wudhu kelas V Madrasah ibtidaiyah tahfidz Qur'an Jamilurrahman.
2. Mendeskripsikan tingkat pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi belajar fiqih wudhu kelas v Madrasah ibtidaiyah tahfidz Qur'an Jamilurrahman.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian dari terlaksananya penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh penerapan metode improvisasi pada pembelajaran Fiqih. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam pengembangan teori-teori pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan praktik dalam memahami materi ibadah seperti wudhu. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat bukti empiris mengenai keunggulan metode demonstrasi dibandingkan metode konvensional.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Madrasah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala madrasah dalam menyusun kebijakan maupun strategi pembelajaran yang lebih efektif serta sesuai dengan karakteristik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Qur'an Jamilurrahman.

#### **b. Bagi Guru Fiqih**

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode pemaksaan dalam meningkatkan prestasi belajar

siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada materi ibadah yang memerlukan keterampilan praktik serta pengamatan secara langsung agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

c. Bagi Siswa

Melalui penerapan metode demonstrasi, siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, mudah dipahami, dan aplikatif. Penelitian ini akan membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan wudhu dengan benar sehingga dapat mendukung kualitas ibadah mereka sehari-hari

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan metode penghematan pada materi pembelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi skripsi serta menunjukkan pokok-pokok pembahasan:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan konteks penelitian dan alasan penting dilaksanakannya kajian mengenai pengaruh metode kompresi terhadap prestasi belajar Fiqih pada materi wudhu siswa kelas V MI Tahfidz Qur'an Jamilurrahman Yogyakarta.

## 2. BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini membahas kajian teoritis yang dijadikan sebagai dasar dan landasan dalam penelitian. Pembahasannya meliputi teori-teori yang berkaitan dengan variabel independen (X), yaitu metode pemaparan, serta variabel dependen (Y), yaitu prestasi belajar Fiqih pada materi wudhu. Selain itu, bab ini juga memuat pembahasan mengenai konsep Fiqih tentang wudhu dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, definisi operasional, kerangka berpikir, dan penelitian-penelitian relevan yang mendukung terlaksananya penelitian ini

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik pengumpulan data.

## 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, data hasil pretest dan posttest prestasi belajar siswa, hasil analisis statistik, serta pembahasan penelitian. Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap data yang telah diperoleh, kemudian mempelajarinya dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung.

## 5. BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis data, serta memuat saran-saran yang dapat diberikan kepada guru, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya. Bab ini menjadi bagian penutup dari keseluruhan penelitian sekaligus menegaskan temuan utama mengenai pengaruh metode pemaparan terhadap prestasi belajar.